

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan dan perkembangan yang cepat baik fisik, mental, dan psikososial (Sarwono, 2007). Di Indonesia batasan usia remaja adalah 15-24 tahun (YKB, 1993; Utomo, 1997; LD-FEUI, 1999; Situmorang, 2001). Adanya perubahan-perubahan yang menjadi ciri khas remaja ini menimbulkan berbagai masalah yang kompleks (Killingstone dan Cornellis, 2008).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan pesat baik fisik, psikologis maupun intelektual. Remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan matang, dan rasa ingin tahu tersebut dihadapkan pada ketersediaan sarana di sekitarnya yang dapat memenuhi keingintahuannya. Sikap meniru pada kalangan remaja merupakan suatu bentuk dari masa pubertas yang dialami oleh keadaan jiwa yang masih labil. Dalam pergaulan remaja modern, remaja berusaha mendapatkan keinginannya untuk merasakan seluruh tawaran dunia seperti pergaulan bebas maupun masalah seks dan mereka biasa mendapatkannya dengan mudah (Depkes RI, 2012).

Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik menarik yang selalu dibicarakan. Hal ini disebabkan masih minimnya pengetahuan pada sebagian besar orang khususnya pada remaja dan dewasa muda. Informasi mengenai seksual biasanya diberikan oleh ibu kepada putrinya ketika gadis itu mencapai *menarche*, tapi setelah itu tidak ada diskusi dalam keluarga mengenai seks. Untuk anak laki-laki, pengetahuan tentang seks sebagian besar diperoleh dari sumber-sumber informasi misalnya dari internet. Remaja akan dengan mudah menirukan apa yang mereka lihat, dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari tanpa adanya bimbingan dan komunikasi dari orang tua. Kurangnya pengetahuan

tentang masalah seksualitas ini tidak dapat dipisahkan dari kenyataan bahwa masih tabunya memberikan pengetahuan tentang seksual oleh orang tua kepada anak-anaknya. Sebagian besar orang tua merasa tidak mampu untuk berbicara dengan anak-anak mereka tentang isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Iskandar, 1995; Utomo, 1997).

Menurut Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB 2009:1) jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia terdapat 43 juta atau 19,61% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 220 juta. Sekitar 1 juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) menyatakan secara terbuka bahwa pernah melakukan hubungan seksual. Dari hasil survei Kesehatan Reproduksi Remaja, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual (KPAI, 2012).

Menurut data BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) tahun 2008, diketahui bahwa di Indonesia 63% remaja sudah pernah melakukan kontak seksual dengan lawan jenisnya dan 21% pernah melakukan aborsi.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menyebutkan bahwa sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di Jakarta, Surabaya, dan Bandung pernah berhubungan seks. Salah satu pemicunya muatan pornografi yang diakses via internet (Muhibbudin, 2007).

Makin meningkatnya perilaku seks bebas ini tidak terlepas dari pengaruh era globalisasi. Pengaruh buruk, infeksi menular seksual, tingginya kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi sering kali menjadi akibat umum dari pergaulan bebas. Dampak-dampak negatif dari seks bebas ini yang paling meresahkan masyarakat salah satunya adalah penyakit menular seksual. Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Menurut WHO (2009), terdapat lebih kurang 30 jenis mikroba (bakteri, virus, dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Kondisi yang paling sering ditemukan adalah infeksi *gonorrhea*, *chlamydia*, *syphilis* (Holmes, 2005; Kasper, 2005).

Menurut WHO (2007) jumlah penderita HIV/AIDS di dunia ada sebanyak 33.300.000 dan di Asia ada sebanyak 4.900.000. Di Indonesia menurut perkiraan Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) pada tahun 2002 penderita HIV/AIDS ada sebanyak 110.000 dan pada tahun 2006 naik menjadi 193.000 dan pada tahun 2007-2008 jumlah kasus ini ditafsirkan menjadi 270.000 orang. Kasus-kasus tentang HIV/AIDS menunjukkan bahwa di Indonesia anak-anak muda berusia 20-29 tahun adalah kelompok terbesar dilaporkan HIV positif (DepKes, 2002).

Menurut statistik kasus HIV/AIDS yang dikeluarkan oleh Ditjen PPM dan PL Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2013, prevalensi HIV/AIDS di Indonesia secara kumulatif sejak 1 April 1987 hingga 31 Maret 2013, yaitu jumlah HIV sebesar 103.759 kasus dengan AIDS 43.347 kasus dan diakhiri dengan kematian akibat HIV/AIDS sebesar 8.288 kasus. Dengan kasus HIV/AIDS yang disebabkan oleh perilaku seksual sebesar 26.929 kasus. Jumlah yang terjadi pada golongan umur 15-19 tahun sebesar 1.412 kasus dan golongan umur 20-29 tahun sebesar 15.213 kasus. Kecenderungan kian meningkatnya penyebaran ini disebabkan perilaku seksual yang bergonta-ganti pasangan, dan adanya hubungan seksual diluar nikah yang cukup tinggi. Kebanyakan penderita penyakit menular seksual adalah usia remaja, tetapi ada juga bayi yang tertular dari ibunya (Lestari, 2008).

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mendapatkan bagaimana gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terhadap seks bebas dan IMS agar dapat diketahui apakah diperlukan tambahan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja dalam upaya menghambat peningkatan insidens IMS dan dampak dari seks bebas di kalangan remaja dewasa ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini adalah bahwa penulis ingin mengetahui:

1. Bagaimana gambaran pengetahuan siswa-siswi kelas XII SMA 'X' kota Bandung terhadap seks bebas dan infeksi menular seksual pada tahun 2014.

2. Bagaimana gambaran sikap siswa-siswi kelas XII SMA 'X' kota Bandung terhadap seks bebas dan infeksi menular seksual pada tahun 2014.
3. Bagaimana gambaran perilaku siswa-siswi kelas XII SMA 'X' kota Bandung terhadap seks bebas dan infeksi menular seksual pada tahun 2014.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa-siswi SMA "X" kota Bandung terhadap seks bebas dan infeksi menular seksual.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

Akademis

- a Menambah wawasan tentang pengetahuan, sikap, perilaku remaja dan dampak dari bahaya seks bebas.
- b Dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Praktis

- a Mengetahui bagaimana upaya-upaya penanggulangan permasalahan dari perilaku seks bebas.

1.5 Landasan Teori

Usia remaja merupakan periode kritis karena merupakan peralihan dari anak menjadi dewasa. Pada saat itu terjadi pertumbuhan fisik, mental, dan psikologis. Pada masa remaja terjadi penyesuaian diri di sekolah dan lingkungannya, sehingga masa remaja sangat rentan untuk terpengaruh oleh pergaulan sehari-hari dan juga di dalam proses pencarian jati dirinya. Salah satu faktor penyebab lain adalah kurangnya komunikasi dan perhatian antara orang tua dan anak (Gunarsa, 2002).

Remaja yang mempunyai sikap dan perilaku seksual yang tidak sehat pada akhirnya mendekatkan mereka kepada risiko terinfeksi berbagai macam penyakit menular seksual termasuk di dalamnya HIV dan AIDS (Muhibbudin, 2007). Pendidikan tentang seksualitas sangat penting diterapkan di kalangan remaja. Munculnya berbagai arus informasi telah menyebabkan orang tua sulit menahan atau membatasi anak-anaknya dari akses-akses informasi mengenai seksualitas. Informasi tentang seks di kalangan remaja yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut ada yang tidak sesuai dengan budaya atau norma yang berlaku di Indonesia (Susanti, 2006). Terbatasnya pengetahuan mengenai dampak dari seks bebas, menyebabkan banyak remaja yang terinfeksi penyakit menular seksual (Wardhana *et al*, 1998; Situmorang, 2001; Pangkahila *et al*, 1998).